

7 HARI

"Hei, bangun!"

Mungkin kalimat kolaborasi itu yang akan aku dengar jika jam dinding, weker, serta baju yang kugantung di belakang pintu bisa berbicara. Tapi ini dunia nyata. Hanya suara ibu yang terdengar, yang selalu membuatku membuka mata di awal aktivitasku beberapa hari ini. Itupun karena dalam beberapa hari ini aku selalu lupa menyalakan alarm pada jam wekerku.

Dengan lekas kunyalakan lampu. Uh...cahayanya merasuk kasar ke dalam bola mataku. Aku bangkit dari pembaringan dan langsung terduduk. Lalu kuperhatikan keadaan kamar, masih sama seperti pada saat aku tinggal tidur tadi malam.

Pagi ini masih terasa sangat sejuk. Seharusnya udara sejuk inilah yang bias membuatku terlebih otakku untuk kembali segar dan siap menjalankan aktivitas hari ini dengan baik. Namun entah mengapa udara segar hari ini tak membuatku seperti itu. Udara sejuk kali ini bukannya membuatku bersemangat melihat ke depan, tapi malah membuatku teringat pada peristiwa kemarin.

Kemarin adalah hari yang menjembatanku pada kesulitan-kesulitan yang melelahkan. Kesulitan-kesulitan yang juga membingungkan. Kemarin Flury nembak aku lagi untuk yang ketiga kalinya. Ia sangat tidak puas jika status hubungannya denganku hanya sebatas sahabat, meskipun ini cara terbaik untuk kami berdua. Aku sangat menyayangkan keputusannya yang selalu mendesakku agar aku menerima cintanya. Jujur saja saat ini bahkan mungkin untuk haru-hari selanjutnya, aku tak pernah memiliki perasaan yang istimewa padanya seperti yang ia rasakan terhadapku. Aku hanya menganggapnya sebagai seorang adik, tak lebih. Karena Flury lebih muda 5 bulan dariku. Sehingga aku sering memanjakan dia layaknya seorang kakak terhadap adiknya.

Satu hal yang membuatku sangat kebingungan adalah Flury merupakan seorang gadis manja yang nekat melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Kali ini dia nembak aku dengan menyertai sebuah ancaman andaikan aku tidak menerima cintanya. Dia mengeluarkan ancaman akan bunuh diri! Oo...sebegitu besarnya cintanya terhadapku? Lalu mau di kemanakan hubunganku dengan Venus yang baru seminggu ini terjalin? Uuh...aku super bingung! Otakku dipenuhi berbagai macam pemikiran yang tak berguna di pagi ini. Pagi yang seharusnya menjadi penyejuk kegelisahanku atas kejadian-kejadian kemarin atau kemarin lusa.

Aku tiba di sekolah lebih awal dari biasanya. Lalu aku masuk kelas dengan sejuta kegundahanku. Ternyata aku adalah orang pertama yang hadir di kelas. Tas gendong hitam kesayanganku kubanting keatas meja seperti mengisyaratkan pada dunia bahwa...*"Hai...inilah seorang Rhino yang sedang mengalami kebingungan mendalam!"*

Aku duduk dan kembali memikirkan apa yang harus aku lakukan terhadap tawaran Flury nanti. Namun sebelum aku sempat berpikir lebih jauh, si nona pembuat pusing sudah datang dengan sejuta senyum yang sama sekali tidak aku suka.

"Hai...Rhino!" sapa Flury sambil mendekatiku dan duduk di sebelahku.

Meskipun malas, aku tetap berusaha menghargai sapaannya. "Hai..."

"Rhino...tawaran Flury udah Rhino pikirin baik-baik kan? Dan jawabannya pasti iya kan? Ayolah, No!" desak Flury. Kedua tangannya mencengkeram kedua lenganku.

"Flur, Rhino bukannya gak mau jadi pacar Flury, tapi..."

"Tapi apa, No?" potong Flury.

"Venus!" jawabku singkat.